

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi di era globalisasi membuka jendela penyebaran informasi dan menjadi faktor yang dominan dalam arus informasi. Salah satu pengaruh dalam kemajuan teknologi yaitu dalam penggunaan media online. Dengan bantuan media online, semua dapat diakses tanpa ada batasan jarak dan waktu. Hal ini mempermudah penyebaran informasi bahkan budaya antar negara. Fenomena di dalam dunia hiburan saat ini sangat menarik perhatian, dengan munculnya genre *K-Pop*, masyarakat dibuat sangat antusias dengan kemunculan budaya alternatif dari Korea Selatan tersebut. Budaya Korea *K-Pop* mulai menguasai segala aspek kehidupan, mulai dari Asia bahkan sudah merambah ke Eropa dan Amerika. *K-Pop* sendiri merupakan singkatan dari *Korean Pop* atau *Korean Popular music* yang merupakan genre music yang berasal dari Korea Selatan (dalam Choi Cheonsa., 2011). Tidak hanya memanjakan telinga, penampilan *K-Pop* juga akan memanjakan mata dengan tampilan idol yang rupawan dan pertunjukan panggung yang sangat spektakuler karena sudah terlatih.

Dalam perkembangannya, *K-Pop* tumbuh menjadi sebuah subkultur yang menyebar secara luas di berbagai belahan dunia. Populasi *K-Pop* semakin meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri misalnya setiap tahun jumlah konser, festival maupun acara lain seperti fanmeeting, fansign dari idol *K-Pop* tersebut semakin meningkat.

TEMPO
 Jumlah Twit tentang K-Pop 2010-2021
 Jumlah Twit

Gambar 1. Data jumlah twit tentang K-Pop 2010-2021

Sampai saat ini banyak artis *K-Pop* yang sudah menembus pasar global dan populer di mancanegara contohnya seperti BTS, EXO, SEVENTEEN, TWICE, BLACKPINK, SNSD, Super Junior, IKON, dan masih banyak lagi. Budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh pada masyarakat (Bungin, 2009).

Dalam dunia *K-Pop*, Penggemar berperan sebagai dasar dari kepopuleran idol. Industri hiburan tentu tidak bisa lepas dari sosok penggemar karena merekalah yang akan mempertahankan eksistensi idola. Didalam dunia hiburan, bila pekerja tidak memiliki penggemar tentu tidak mudah untuk mempertahankan eksistensi, oleh karena itu dunia hiburan seperti *K-Pop* membangun hubungan parasosial terhadap penggemar agar dapat mempertahankan eksistensi mereka. Ada juga sebutan didalam dunia *K-Pop* salah satunya seperti fandom, fandom sendiri merupakan komunitas atau sebuah kelompok penggemar yang sangat antusias, mengidolakan orang, dan memiliki hobi dan kegiatan yang sama. Istilah fandom kini telah populer dan menjadi ciri khas di dunia *K-Pop* mengingat penyebaran budaya Korea yang sangat mendunia sehingga menjadi identik dengan fans club dari idol Korea. Dunia *K-Pop* memiliki bermacam-macam nama fandom, dari sekian banyak

nama fandom, penulis memfokuskan penelitian ini dengan fandom yang bernama Carat.

Carat merupakan nama fandom resmi dari Seventeen, *boyband* asal Korea yang dibentuk pada tanggal 14 Februari 2016, nama fandom Carat ini juga mempunyai makna tersendiri di mana Carat adalah salah satu nama satuan yang menunjukkan kemurnian dari suatu barang seperti emas ataupun berlian. Bagi member Seventeen, Carat merupakan fans mereka yang akan membuat nama Seventeen selalu bersinar seperti berlian, dapat diibaratkan bahwa Seventeen adalah perhiasan dan carat adalah hal yang membuat Seventeen berharga, seperti halnya perhiasan yang akan semakin berharga jika nilai caratnya semakin tinggi (Gracia, 2017). Selain itu nama carat juga merupakan inspirasi dari lagu Seventeen yang berjudul "*Shining Diamonds*" dengan maksud Carat adalah berlian bagi mereka. Carat juga dikenal sebagai fandom yang ramah dan tidak pernah mencari masalah dengan fandom lainnya, namun akhir-akhir ini carat mempunyai sedikit pro dan kontra dengan fandom tertentu, hal ini disebabkan grup Seventeen yang semakin terkenal dan fandom yang semakin besar, maka dari itu tidak jarang hal sepele dapat memicu berbagai macam pro dan kontra antar fandom. Selain dikenal sebagai fandom yang ramah carat juga dikenal mempunyai hubungan yang harmonis dengan idolnya, hubungan parasosial ini juga didukung oleh member Seventeen sendiri, seperti kata Seungkwan di salah satu konsernya "Kita terlalu sibuk untuk mencintai satu sama lain sampai tidak ada waktu untuk memikirkan *haters* diluar sana" hal ini mengakibatkan hubungan parasosial semakin kuat.

Konsep parasosial pertama kali disampaikan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1950. Menurut Horton dan Wohl dalam Mahardika dan Surya (2022) parasosial relationship adalah sebuah hubungan yang terbangun etika individu secara berulang-ulang memiliki dan membangun ketertarikan emosi dan merasa berada dalam hubungan pertemanan atau kerabat dekat dengan idola. Horton dan Wohl juga menyebutkan dua istilah, yaitu interaksi parasosial

(*parasocial interaction*) dan hubungan parasosial (*parasocial relationship*). Interaksi parasosial merupakan hubungan *non-resiprokal* antara seseorang dengan figure media. Contoh dari interaksi parasosial adalah adanya hubungan satu arah dimana penonton acara ragam dapat “merasakan” hubungan dengan tokoh media, tetapi hubungan tersebut bersifat satu arah, dikendalikan oleh tokoh media, *non-dialektis*, dan tidak dapat mengembangkan. Sedangkan hubungan parasosial atau *paracocial relationship* merupakan sebuah “ilusi keintiman” dimana seseorang merasa sangat dekat dengan idolanya dan merasa sangat mengenal kehidupannya. Hubungan ini terjalin antara penonton dan persona media yang biasanya ditunjukan dengan rasa kedekatan antara penonton dan persona media. Sedangkan menurut teori Stever dalam Halimahyani (2019) terdapat tiga bentuk interaksi parasosial antara lain *Task Attraction, Identification Attraction and, Romantic Attraction*.

Melalui teori *absorption-addiction* yang dijelaskan oleh McCutcheon dan Houran, bahwasannya penggemar pasti selalu memberikan perhatian khusus kepada idola yang mereka sukai. Semakin penggemar mencari tahu dan mengikuti setiap kegiatan idolanya, semakin besar juga pengetahuan tentang idolannya, dan kemudian penggemar tersebut mendapatkan berbagai informasi terkait idola yang ia sukai, dari hal ini dapat saja mereka secara perlahan menjadi sangat obsesi dan kecanduan hingga ingin terlibat lebih banyak lagi dengan tokoh idola yang mereka sukai (Chung and Yue, 2019). Semakin besar tingkat ketertarikan seseorang, semakin besar juga tingkat keterlibatannya yang kemudian meningkatkan pemujaan secara berlebihan terhadap selebritas. Semakin besar pemujaan yang dilakukan kemudian mendorong perasaan intim dan dekat yang di imajinasikan penggemar (Darfiyanti and Putra, 2012).

Imajinasi yang telah dibuat seolah dirinya punya kedekatan tersendiri dengan sang idola itu kemudian disebut dengan parasosial. Dalam konteks parasosial, pertemanan yang timbul terbentuk karena ada perasaan saling terhubung dan pertemanan tersebut memberi perasaan seolah tengah

berinteraksi langsung. Intimasi yang tercipta karena interaksi tadi mendorong penggemar yang berperan sebagai penikmat media menjadi loyal pada tokoh yang mereka sukai (Soyoung, 2017). Horton menyebutkan bagaimana hubungan parasosial juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan bisa saja mengubah pola perilaku bersosialisasi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hubungan parasosial atau *parasosial relationship* dalam penelitian ini merupakan hubungan ilusi keintiman dimana subjek dalam hal ini adalah Carat yang merasakan kedekatan emosional dengan idolanya dan merasa benar-benar mengenalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut: "bagaimana hubungan parasosial antara Carat dengan Seventeen?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan parasosial antara Carat dengan Seventeen selama ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu komunikasi. Dan bisa menjadi salah satu pertimbangan serta pedoman oleh penelitian terkait isu parasosial relationship.

1.5 Sitematika Bab

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis menguraikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Secara garis besar penulis menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran untuk menganalisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan jenis penelitian, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu yang akan digunakan untuk penelitian. Penulis menguraikan perihal persiapan dari pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan penjabaran hasil temuan penelitian dari data parasosial relationship yang mengkaji mengenai pembahasan yang diteliti lebih detail serta bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan metode-metode yang digunakan menjelasskan makna hubungan antara idola dengan penggemarnya (Carat).

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian. Poin-poin penting yang menjadi kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang diuraikan di sub-bab pada bab pertama. Kritik dan saran sekaligus sebagai penutup penelitian yang diharapkan.